

Fenomena *Friends With Benefits* di Kalangan Mahasiswa Universitas Islam Riau Kota Pekanbaru (Studi Kasus Mahasiswa Pelaku *Friends With Benefits*)

Syahrul Akmal Latif & Yehezkiel Wastu Pratamas

ABSTRACT

The phenomenon of friends with benefits is a phenomenon of deviant behavior that develops in the existing social environment, especially among college students. This phenomenon is incompatible with existing social values and norms because it contains deviant behavior, namely free sex. The purpose of this research is to find out what factors cause individuals to become involved and fall into this deviant behavior. So, to obtain answers to this study, researchers used qualitative methods with the type of case study research which is expected to be able to clearly describe in detail the reality that exists in the friends with benefits phenomenon. The research location that the researchers chose was the Riau Islamic University in Pekanbaru City, the choice of this location was because Riau Islamic University was one of the universities that prioritized religious values in it. The conclusion of this study is that there are various kinds of factors that influence individuals to engage in deviant behavior, these factors come from the social environment which is developed into self-concepts and then used as a basis for making decisions, one of which is the decision to be involved in the relationship with friends with benefits. To minimize this deviant behavior, the role of various parties is needed, especially the role of the social environment, be it family, friendship and society as well as the college environment.

Keywords: *Friends With Benefits, Self-Concept, Deviant Behavior*

PENDAHULUAN

Pesatnya laju perkembangan teknologi dan komunikasi khususnya di Kota Pekanbaru menjadikan segala informasi dapat diperoleh dengan mudah. Bukan hanya informasi saja, perkembangan budaya di Kota Pekanbaru mulai mengalami pergeseran yang sangat

pesat dan banyak ditemui bias budaya yang hidup diantara masyarakat terutama dikalangan mahasiswa. Banyaknya budaya barat yang diadaptasi menjadikan mahasiswa di Kota Pekanbaru melupakan jati diri budaya bangsa yang sesungguhnya.

Budaya barat yang diadaptasi cenderung memberikan dampak buruk bagi kalangan mahasiswa. Banyak ditemukan adaptasi budaya yang menjerumuskan mahasiswa untuk melakukan pergaulan bebas. Pergaulan bebas sering disamakan sebagai perbuatan remaja yang menyimpang dan biasanya mengarah terhadap perbuatan seks. Dengan perkembangan zaman yang semakin maju maka semakin banyak pula ditemukan masalah sosial serta tingkah laku yang menyimpang di tengah masyarakat khususnya dikalangan remaja. Perkembangan teknologi yang sangat pesat memberikan dampak negatif yang cukup besar bagi remaja sehingga timbullah fenomena kenakalan remaja yang ada pada saat ini. Kebebasan remaja dalam mengakses informasi baik dari dalam negeri maupun luar negeri juga turut ambil bagian dalam terjadinya kenakalan ini. Tayangan-tayangan porno baik itu artikel, foto maupun video yang ada dilini masa internet mampu menyesatkan remaja dan mengotori pikiran mereka.

Dari berbagai bentuk pergaulan bebas yang ada, muncul sebuah fenomena pergaulan bebas baru dikalangan mahasiswa yang disebut sebagai fenomena friends with benefits atau yang lebih dikenal sebagai fenomena FWB. Pada survei yang dilakukan oleh mahasiswa

Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta terhadap 72 responden yang memiliki latar belakang berbeda-beda, diperoleh hasil bahwa fenomena friends with benefits 68.1% dilakukan oleh masyarakat dengan rentan usia 21-30 tahun, 27.7% dilakukan oleh masyarakat dengan rentan usia 15-20 tahun dan 4.2% dilakukan oleh masyarakat dengan rentan usia 31-40 tahun. Dengan dasar survei tersebut, penulis memilih mahasiswa sebagai objek pada penelitian ini karena mahasiswa termasuk ke dalam salah satu kategori masyarakat dengan rentan usia yang dianggap sebagai pelaku fenomena friends with benefits. Hal ini juga didukung dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bisson & Levine (2009), pada penelitian tersebut ditemukan data bahwa fenomena friends with benefits terjadi diantara mahasiswa universitas dengan persentase kemungkinan 51% hingga 60%. Pada observasi langsung yang sudah penulis lakukan, fenomena friends with benefits ini penulis temukan terjadi pada beberapa mahasiswa disalah satu universitas swasta yang ada di Kota Pekanbaru yaitu Universitas Islam Riau.

Friends with benefits mulai menjadi suatu trend pergaulan bebas baru dikalangan mahasiswa Universitas Islam Riau. Hughes, Morrison & Asada (2005) dalam Lydia (2012:2) mengatakan bahwa

hubungan friends with benefits adalah salah satu jenis pergaulan bebas remaja yang mengedepankan seks bebas tanpa ada komitmen, keterikatan emosional maupun perasaan yang ada didalamnya. Mereka yang terlibat ke dalam hubungan tersebut lebih cenderung untuk melakukan hubungan seks tanpa perasaan cinta (Puentes et al, 2008; Lydia, 2012:2). Hubungan friends with benefits banyak dipilih oleh kalangan dewasa khususnya mahasiswa saat ini karena keinginan memenuhi kebutuhan seksual namun hanya sebatas pertemanan tanpa harus mengambil resiko untuk merasa dikecewakan dalam hal emosi maupun terlibat pada perasaan cinta selain itu juga untuk menghindari terjadinya kekerasan yang biasa terjadi di dalam hubungan terikat (pacaran). Rinaldi dan Mayasari (2017:77) mengatakan bahwa kekerasan di dalam pacaran cenderung dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan dapat menjadi siklus yang berkelanjutan sehingga dapat berdampak buruk dan merusak masa depan.

Hubungan friends with benefits hanya sebatas hubungan bercinta antara laki-laki dan perempuan yang biasanya dilakukan pada sesuai dengan kesepakatan bersama tanpa adanya hubungan romantis seperti berpacaran ataupun menikah. Tidak diperkenankan bagi kedua belah pihak

yang terlibat dalam friends with benefits membawa emosi atau perasaan dalam hubungan ini. Karena hal ini dikhawatirkan dapat merusak esensi atau nilai dari friends with benefits itu sendiri. Walaupun hubungan yang sedang dijalani merupakan suatu hubungan dekat pertemanan antara kedua individu, tetapi terdapat berbagai aktivitas seksual yang biasa dilakukan oleh pasangan FWB yaitu dapat berupa berpelukan, berciuman, saling menyentuh alat kelamin, oral sex, hingga ke arah sexual intercourse. (Grello et al, 2006; Lydia, 2012:3).

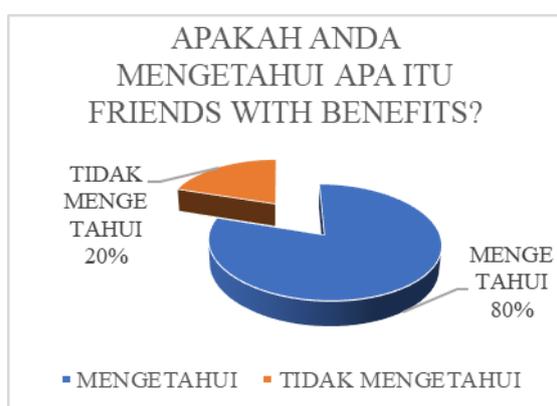
Di dalam hubungan friends with benefits, keuntungan yang diperoleh yaitu rekreasi, seks non-eksklusif dengan seseorang yang dikenal dekat dan dapat dipercaya. Kerugian yang mereka terima dapat berupa rusaknya pertemanan, kehilangan teman, timbulnya emosi negatif yang didasarkan rasa cemburu serta akan ada hasrat yang tidak terbalas karena hubungan tersebut tidak dapat dijalin menuju ke arah yang lebih serius.

Kesepakatan yang telah disetujui kedua belah pihak untuk menghindari ikatan emosional serta munculnya suatu komitmen menjadi aspek penting utama ketika menjalani hubungan FWB. Ketika pasangan FWB ini mampu memahami dan mengetahui batasan-batasan dan berkomitmen untuk tidak menaruh harapan

yang lebih, maka hal ini mampu meminimalisir akan adanya dampak negatif bagi individu tersebut. Pada saat hubungan FWB berakhir, akan ada dua kemungkinan yang terjadi, yaitu: hubungan pertemanan yang ada akan terus tetap terjaga dan terjalin baik seperti semula atau justru hubungan pertemanan yang selama ini dijalani akan sepenuhnya atau seutuhnya berakhir.

Berdasarkan pra-riset yang sudah penulis lakukan terhadap 10 orang mahasiswa Universitas Islam Riau di Kota Pekanbaru terkait fenomena FWB yang diangkat oleh penulis dalam penelitian ini, didapatkan hasil pra-riset sebagai berikut:

Gambar I. Pra-Riset Pengetahuan Tentang *Friends With Benefits*

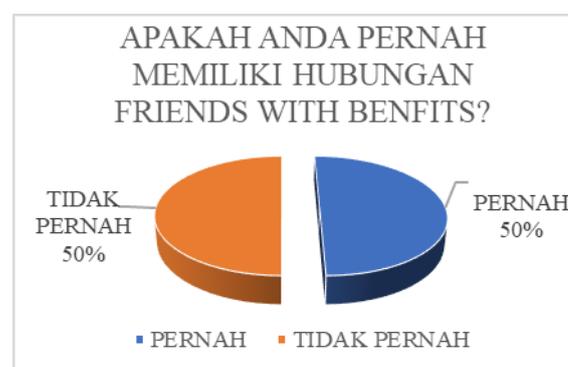


Sumber: Hasil pra-riset 2020

Berdasarkan hasil pra-riset diatas, dari 10 orang mahasiswa yang ada ditemukan bahwa sebanyak 80% mahasiswa mengetahui apa itu FWB. Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar

mahasiswa sudah mengetahui apa itu FWB. Sehingga bukan tidak mungkin bahwa 80% mahasiswa yang mengetahui apa itu FWB juga memiliki pengalaman FWB atau memiliki hubungan FWB dengan seseorang hingga saat ini. Maka dari itu untuk mengetahui apakah mahasiswa tersebut pernah memiliki hubungan FWB, penulis kembali memberikan pertanyaan kepada mereka dan didapat jawaban mereka sebagai berikut:

Gambar II. Pra-Riset Pengalaman *Friends With Benefits*



Sumber: Hasil pra-riset 2020

Dapat kita lihat data di atas bahwa dari 8 orang mahasiswa/i yang ada ditemukan sebanyak 50% mahasiswa pernah memiliki hubungan FWB dengan seseorang. Persentase 50% merupakan persentase yang cukup besar di dalam penelitian ini. Bagi penulis, persentase ini menunjukkan bahwa fenomena ini ada dan hidup diantara mahasiswa. Bukan suatu ketidak mungkinan angka ini akan terus

bertambah apabila kita tidak melakukan pencegahan dan tidak mengetahui apa upaya yang dapat dilakukan agar mahasiswa tidak terjerumus di dalam fenomena ini.

Melihat ada kemungkinan bertambah banyaknya potensi mahasiswa terjerumus ke dalam fenomena FWB dan berdasarkan hasil pra-riset yang sudah penulis lakukan, penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Fenomena Friends With Benefits di Kalangan Mahasiswa Universitas Islam Riau Kota Pekanbaru (Studi Kasus Mahasiswa Pelaku Friends With Benefits)”. Penulis memilih Universitas Islam Riau sebagai lokasi penelitian dikarenakan fenomena friends with benefits bertentangan dan tidak mencerminkan asas keislaman yang ada di Universitas Islam Riau. Selain itu, penulis tertarik untuk menjadikan Universitas Islam Riau sebagai lokasi penelitian karena kepedulian penulis terhadap citra perguruan tinggi Universitas Islam Riau dan kepedulian penulis terhadap mahasiswa. Penulis menginginkan agar terciptanya budaya pergaulan yang sehat dan baik di dalam lingkungan pergaulan mahasiswa Universitas Islam Riau.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis kemukakan diatas, maka rumusan masalah yang penulis tarik dalam penelitian ini ialah mengenai apa yang menjadi faktor penyebab terjadinya fenomena *friends with benefits* di kalangan mahasiswa Universitas Islam Riau Kota Pekanbaru. Rumusan masalah tersebut peneliti pilih karena bersesuaian dengan judul penelitian penulis dan juga bertujuan agar mempermudah peneliti untuk mengetahui apa saja upaya yang dapat dilakukan dalam mengantisipasi fenomena *friends with benefits* (fwb) di kalangan mahasiswa Universitas Islam Riau (UIR) Kota Pekanbaru agar tidak semakin berkembang pesat.

KERANGKA KONSEPTUAL

1. Konsep Kriminologi

Kriminologi berasal dari bahasa asing (inggris) yakni *criminology*, yang terdiri dari dua kata, yaitu: *crimen* yang berarti penjahat dan *logos* yang berarti pengetahuan. Dengan demikian, kriminologi dapat diartikan sebagai ilmu pengetahuan tentang kejahatan atau penjahat.

Pada abad ke-19, permasalahan kejahatan telah banyak menarik perhatian para ilmuwan. Mereka tergerak untuk ikut serta mengamati dan menganalisis masalah

kejahatan melalui metode ilmiah. Di dalam perkembangan pendekatan terhadap perilaku yang melanggar hukum pidana serta perilaku antisosial dan amoral secara ilmiah ini, seorang antropolog Perancis bernama Topinard memperkenalkan suatu ilmu pengetahuan baru yang bersumber dari berbagai ilmu yang mempelajari masalah kejahatan sebagai masalah manusia, yaitu kriminologi.

Sutherland (1960) dalam Kemal Darmawan (2000:3) menjelaskan bahwa apa yang dipelajari oleh kriminologi dapat dibagi dalam 3 bagian yang terkonsentrasi dalam 3 bidang ilmu, yakni:

- a. Sosiologi Hukum, yang bertugas mencari melalui analisis ilmiah kondisi-kondisi terjadinya/terbentuknya hukum pidana.
- b. Etiologi Kriminal, yang bertugas mencari secara analisis ilmiah sebab-sebab teradinya kejahatan.
- c. Penologi, yang berarti ilmu pengetahuan tentang terjadinya atau berkembangnya hukuman, artinya dan manfaatnya berhubungan dengan upaya "*control of crime*" (pengendalian kejahatan) yang meliputi upaya preventif maupun represif.

2. Konsep Penyimpangan

Penyimpangan adalah suatu konsep masalah sosial yang berkaitan dengan pelanggaran norma. Artinya, suatu tindakan atau perilaku dianggap sebagai masalah sosial apabila menyangkut hubungan manusia dengan nilai-nilai dan merupakan gangguan terhadap tujuan dari kehidupan masyarakat. Masalah sosial atau social problem ialah segala bentuk keadaan yang dianggap sebagai ancaman bagi masyarakat sebagai suatu keadaan yang tidak dikehendaki dan tidak dapat ditoleransi, sehingga diperlukan tindakan untuk menyelesaikannya.

Secara mendasar, ada tiga perspektif yang digunakan untuk menentukan apakah suatu perilaku bisa dikatakan menyimpang atau tidak, yaitu perspektif absolutist, normative, dan reactive (Goode 1984:7).

Perspektif absolutist berpendapat bahwa perilaku menyimpang memiliki karakter yang bersifat intrinsik, terlepas dari bagaimana ia dinilai. Dengan kata lain, perilaku menyimpang ditentukan bukan dengan norma, kebiasaan, atau aturan-aturan sosial. Perspektif normative berpendapat bahwa perilaku menyimpang dapat didefenisikan sebagai perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak masyarakat atau kelompok

tertentu dalam masyarakat (Cohen 1992:218).

Dengan demikian, sebuah tindakan dikatakan menyimpang atau tidak, ditentukan oleh batasan-batasan norma kemasyarakatan atau norma budaya. Sedangkan perspektif reactive mengatakan bahwa perilaku menyimpang dapat ditemukan dalam bagaimana secara aktual ia dinilai. Untuk dikualifikasikan sebagai penyimpangan, sebuah tindakan harus (1) diamati atau paling tidak didengar, dan (2) menyebabkan hukuman yang nyata bagi pelakunya.

3. Konsep *Friend With Benefits*

Lydia K. Merriam-Pigg (2012:2) mendefinisikan *friends with benefits* sebagai berikut:

“Friends with benefits relationships (FWBRs) are defined as a sexual relationships between two individuals who are friends, though they are not emotionally intimate or committed to one another.”

(“Hubungan *friends with benefits* (FWBRs) didefinisikan sebagai hubungan seksual antara dua individu yang berteman, meskipun mereka tidak intim secara emosional atau berkomitmen satu sama lain.”)

Fenomena *friends with benefits* ini masih tergolong menjadi fenomena baru di

Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari masih sedikitnya ditemukan tulisan terkait fenomena ini. Bukan hanya sedikitnya tulisan mengenai fenomena ini, sifat dari perilaku menyimpang yang lebih tertutup dan menyinggung masalah pribadi juga menjadi alasan mengapa perilaku menyimpang ini tidak terekspos secara terbuka. Meskipun fenomena ini masih tergolong baru, namun eksistensi dari keberadaan fenomena ini terus berkembang khususnya dikalangan mahasiswa dan mulai muncul dipermukaan.

Didalam hubungan *friends with benefits*, kedua individu yang terlibat banyak melakukan aktivitas yang bersifat hubungan intim. Aktivitas-aktivitas tersebut berupa berpelukan (*cuddle*), berciuman (*kissing*), saling menyentuhkan alat kelamin (*petting*), seks oral dan bersetubuh (*sexual intercourse*).

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik analisa deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme dan di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisa deskriptif yaitu suatu metode yang digunakan dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran

ataupun kelas peristiwa yang terdapat pada masa sekarang.

Untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti, maka dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai alat untuk mengumpulkan data. Data dan informasi yang diperoleh peneliti akan dijadikan sebagai dasar untuk menganalisis dan menjelaskan fenomena *friends with benefits* di kalangan mahasiswa Universitas Islam Riau (UIR) Kota Pekanbaru.

Pada penelitian ini, Universitas Islam Riau dipilih sebagai lokasi penelitian berdasarkan dari hasil pra-riset yang sudah penulis lakukan. Pada penelitian ini terdapat 10 (sepuluh) orang informan, diantaranya 4 (empat) orang *key-informan* yang merupakan pelaku fenomena *friends with benefits*, 2 (dua) orang dosen dan 6 (enam) orang mahasiswa umum sebagai informan penelitian.

HASIL PENELITIAN

Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Fenomena *Friends With Benefits*

Dari hasil wawancara yang sudah peneliti lakukan dengan *key-informan*, peneliti mendapati bahwa ada berbagai macam latar belakang mengapa mahasiswa bisa terlibat jauh ke dalam hubungan pertemanan *friends with benefits* hingga

mereka menjadi pelaku yang terlibat langsung di dalam hubungan tersebut.

AK yang merupakan pelaku fenomena *friends with benefits* menyampaikan bahwa ketergantungan terhadap pemenuhan hasrat seksual yang dahulu ia peroleh ketika memiliki seorang kekasih membuat dirinya memilih untuk terlibat ke dalam hubungan *friends with benefits*, berikut merupakan pernyataan pendukung yang disampaikan oleh AK; "...Jadi dulu itu aku pacaran sama pasangan FWB aku ini bang, ada hampir setahunanlah aku pacaran sama dia. Dan pertama kali aku *having sex* ya pas sama dia. Terus berjalannya waktu akhirnya kami udah ga sepaham lagi nih, mulai banyak ributnya pas pacaran. Tu kami putus deh. Kami putus tapi kami tetep akrab gitu bang, ga musuhan. Dan yang jadi masalah di aku, bagi aku seks akhirnya jadi kaya kebutuhan tapi aku ga berani dong kaya gitu sama cowo lain. Karena aku dekatnya sama dia dan aku bener-bener kaya udah tau dia, akhirnya ya kami jadi FWB gitu, sama-sama nyaman ngejalanin kaya gini."

Kemudian MP menuturkan bahwa kurangnya perhatian dan rasa nyaman yang dirinya terima di dalam lingkungan keluarga menyebabkan dirinya menerima individu lain sebagai pemenuhan akan segala bentuk perhatian dan kenyamanan

yang tidak diterimanya hingga dirinya mau menjalin hubungan friends with benefits dengan sosok individu tersebut, berikut pernyataan yang disampaikan MP; "...Agak lucu nih ceritanya. Waktu awal-awal covid bukan, aku mutusin buat ke Jakarta tempat orangtua, awalnya aku main aplikasi tinder, tu aku "match" sama cowo. Terus aku janji deh buat ketemu sama dia. Kami jalan terus main dan ngerasa nyambung aja. Ga pernah aku ngerasain perhatian yang kaya dia kasih ke aku selama ini. Ya sekedar untuk kakak tau aja, papa mama aku udah cerai sejak aku SMP. Papa aku di Riau dan Mama aku di Jakarta. Aku pindah ke Riau sejak aku kelas 2 SMP. Nah karena aku sebelumnya kurang ngerasa diperhatiin sama keluarga dan aku ketemu dia, aku ngerasa bener-bener di sayang sama dia dan dapat perhatian."

Lalu S yang juga merupakan pelaku fenomena friends with benefits menyampaikan bahwa kegagalan menjalin hubungan di masa lalu menjadi alasan utama bagi dirinya untuk tidak memiliki ikatan hubungan khusus dengan orang lain, tetapi pilihan tersebut justru membuat dirinya memilih hubungan friends with benefits; "...Alasannya sepele bang, dulu aku pernah punya pacar yang udah lumayan lama juga pacaran. Keluarga udah dekat banget, dia pernah pergi liburan bareng keluarga aku juga. Pokoknya dekat

kali lah bang. Nah karena satu dua hal akhirnya putus. Disitulah aku ngerasa males buat pacaran lagi. Ga mikirin pacar-pacaran lagilah pokoknya. Karena idealis aku udah ga mau pacaran makanya aku lebih memilih untuk terlibat ke dalam hubungan FWB."

Dan key-informan terakhir yaitu RS memberi pernyataan bahwa hubungan yang mengikat pada masa sekarang ini justru akan menjadi batu sandungan untuk mengembangkan potensi di dirinya, RS juga mengatakan bahwa hubungan terikat pada masa sekarang justru tidak sehat (toxic) dalam artian tidak saling membangun satu sama lain. Berikut pernyataan RS; "...Sebenarnya kenapa memilih menjalani hubungan FWB ya karena ga mau ribet aja dengan hubungan pacaran yang ada pada masa sekarang. Pacaran masa sekarang ini kebanyakan justru menjadi penghalang bukan menjadi support system."

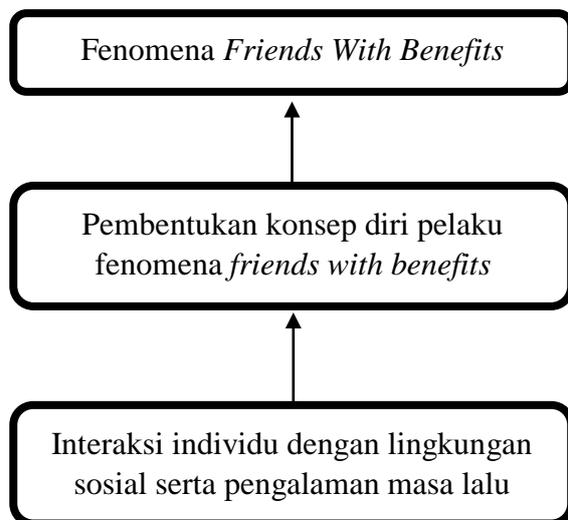
PEMBAHASAN

Analisis Alur Fenomena *Friends With Benefits* Dari Perspektif Teori Interaksionis Simbolik

Berdasarkan data temuan peneliti di lapangan terkait dengan fenomena *friends with benefits* di kalangan mahasiswa Universitas Islam Riau Kota Pekanbaru, serta berdasarkan hasil penjelasan yang

telah disampaikan oleh narasumber, maka dapat disimpulkan bahwa fenomena *friends with benefits* terjadi karena adanya interaksi yang dilakukan antara individu dengan lingkungan sosialnya. Interaksi yang berlangsung tersebut diterima, ditransformasi dan pada akhirnya membentuk *self-concept* (konsep diri) pelaku fenomena *friends with benefits*.

Gambar III. Alur Fenomena *Friends With Benefits*



Sumber: Modifikasi Peneliti 2020

Berdasarkan alur yang sudah peneliti gambarkan diatas, dapat dilihat bahwa pembentukan konsep diri seseorang (pelaku) fenomena *friends with benefits* merupakan hasil dari adanya interaksi individu dengan lingkungan sosial serta melalui pengalaman masa lalunya (Siti, 2011:2). Hal tersebut bersesuaian dengan pernyataan yang telah disampaikan oleh *key-informen* dalam penelitian ini yaitu AK, MP, S dan RS.

Berdasarkan wawancara yang sudah peneliti lakukan dengan *key-informan*, peneliti mendapati bahwa ada berbagai macam latar belakang mengapa mahasiswa bisa terlibat jauh ke dalam hubungan pertemanan *friends with benefits* hingga mereka menjadi pelaku yang terlibat langsung di dalam hubungan tersebut.

Dan faktor-faktor latar belakang tersebut jugalah yang membentuk konsep diri, hal ini bersesuaian dengan 3 (tiga) dari 7 (tujuh) asumsi yang dikemukakan oleh Herbert Blumer yaitu:

1. Makna dimodifikasi melalui sebuah proses interpretatif.
2. Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain.
3. Konsep diri memberikan sebuah motif penting untuk berperilaku.

Hasil wawancara dengan *key-informan* juga didukung oleh pernyataan yang dikemukakan oleh salah satu informan penelitian yaitu Icha Herawati yang merupakan dosen psikologi: “...*Self-concept* atau konsep diri itu seperti sebuah meja, terdapat kaki-kaki yang menopangnya. Penopang tersebut berasal dari berbagai hal dan banyak faktor-faktor yang membentuk. Faktor-faktor tersebut merupakan hasil dari interaksi dengan individu lain yang sudah berhasil

dikembangkan oleh pikiran. Dalam psikoanalisa, pengalaman di masa lalu cukup memegang peranan penting dalam pembentukan konsep diri. Pengalaman masa lalu sangat berpengaruh karena self-concept ini yang menjadi pendorong bagi individu dalam mengambil suatu keputusan, salah satunya keputusan seseorang untuk menjalin hubungan *friends with benefits*.”

Icha mengatakan bahwa konsep diri yang terbentuk di dalam diri seseorang itu seperti sebuah meja, terdapat kaki-kaki yang menopangnya. Penopang tersebut berasal dari berbagai hal dan banyak faktor-faktor yang membentuk. Faktor-faktor tersebut merupakan hasil dari interaksi dengan individu lain yang berhasil dikembangkan oleh pikiran dan dijadikan sebagai konsep diri.

Konsep diri yang terbentuk di dalam diri seorang pelaku fenomena *friends with benefits* merupakan konsep diri yang salah dan akan menyebabkan mereka berperilaku menyimpang. Perilaku tersebut dianggap menyimpang karena fenomena *friends with benefits* merupakan suatu fenomena yang menyimpang dari nilai dan norma yang ada di masyarakat. Terutama fenomena ini tidak bersesuaian dengan nilai-nilai agama. Hal ini didukung oleh pernyataan Sawaluddin sebagai akademisi keilmuan agama: “...Di dalam

agama Islam, segala bentuk aktivitas apapun yang dilakukan di dalam fenomena ini jelas sangat tidak sesuai dengan akidah dan jelas dilarang. Bahkan sebelum jauh masuk ke arah hubungan yang lebih intim (seks), dari awal saja dengan adanya dua individu yang bukan muhrimnya terlibat ke dalam sebuah kedekatan saja sudah dianggap salah dan menyimpang, apa lagi sampai kepada hubungan seks yang dilakukan diluar pernikahan, itu merupakan suatu perbuatan maksiat.”

KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian terhadap beberapa narasumber yang terkait dan memiliki relevansi dengan fenomena *friends with benefits* yang diangkat di dalam penelitian ini, serta berdasarkan hasil analisa serta pembahasan yang telah peneliti uraikan pada bab sebelumnya, maka dengan ini peneliti memberikan kesimpulan bahwa faktor yang melatarbelakangi seseorang terlibat ke dalam hubungan *friends with benefits* tidak dapat disamakan antara satu individu dengan individu lainnya. Dalam artian faktor pendorong untuk berperilaku tersebut tergantung dari bagaimana proses interaksi yang terjadi di lingkungan sosial masing-masing individu.

Ada yang memang murni sebagai pemenuhan kebutuhan biologis karena

dahulunya sudah pernah berhubungan seks. Ada yang karena merasakan kurangnya perhatian dan rasa nyaman di dalam lingkungan keluarga sehingga mau menerima orang lain untuk hadir. Ada yang merasakan traumatis dalam menjalin hubungan yang mengikat dikarenakan kegagalan di masa lalu. Dan ada yang mengatakan bahwa hubungan yang mengikat pada masa sekarang ini justru akan menjadi batu sandungan dalam mengembangkan potensi di dirinya (*toxic*).

Berbagai macam latar belakang yang ada di lingkungan sosial masing-masing individu tersebut akhirnya dimaknai sesuai dengan keinginan pribadi yang kemudian dikembangkan untuk menjadi konsep diri yang akhirnya menjadi motif mereka dalam memutuskan untuk berperilaku menyimpang dan terlibat ke dalam hubungan *friends with benefits*.

SARAN

1. Diharapkan kepada pihak Universitas untuk dapat memperkuat nilai-nilai dan memperdalam kajian ilmu agama dengan mengimplementasikan visi-misi dan tujuan universitas ke dalam sistem pembelajaran yang ada dan berupaya menyediakan jasa layanan konseling bagi mahasiswa agar mahasiswa dapat memperoleh bimbingan secara psikis

apabila terdapat permasalahan di luar lingkungan perkuliahan.

2. Diharapkan bagi lingkungan sosial yang ada baik itu dari lingkungan keluarga, pertemanan dan masyarakat untuk lebih peduli dan berusaha lebih memahami kondisi individu lain agar meminimalisir terbentuknya konsep diri yang negatif di dalam diri seseorang. Sikap lebih peduli dan memahami yang berasal dari lingkungan sosial tersebut akan menjauhkan individu dari pengambilan keputusan yang berdampak negatif bagi dirinya.
3. Diharapkan bagi pelaku-pelaku fenomena *friends with benefits* untuk memiliki kesadaran akan buruknya konsekuensi dan resiko yang dihasilkan dari perilaku menyimpang tersebut. Pelaku fenomena *friends with benefits* diharapkan untuk tidak salah memilih lingkungan pergaulan dan memiliki lingkungan sosial yang membangun dan positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, N. (2019). *Interaksi Pertemanan Friends With Benefits (Fwb) Pada Pengguna Aplikasi Tinder Di Kota Surabaya* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).
- Bisson, M. A., & Levine, T. R. (2009). *Negotiating a friends with benefits*

- relationship. *Archives of sexual behavior*, 38(1), 66-73.
- Cohen, B. J. (1992). *Sosiologi: suatu pengantar*. PT Rineka Cipta.
- Dermawan, Kemal. (2000). *Teori Kriminologi*. Jakarta, Universitas Terbuka.
- Dewi, P. Y. T., & Sumantri, M. A. (2020). Menguji kepuasan hubungan melalui intimasi dan perasaan cemburu pada pelaku hubungan friends with benefits. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 10(2), 114-126.
- Goode, E. (2019). *Deviant behavior*. Routledge.
- Mayasari, A., & Rinaldi, K. (2017). *Dating Violence Pada Perempuan (Studi Pada Empat Perempuan Korban Kekerasan Dalam Hubungan Pacaran Di Universitas X)*. *SISI LAIN REALITA*, 2(2), 76-89.
- Merriam-Pigg, L. K. (2012). Lovers and friends: Understanding friends with benefits relationships and those involved.
- Putri, Mita Gumai. (2015). *Friends with Benefits (FWB) (Studi Tentang Pergaulan Bebas Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)*. Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Siregar, N. S. S. (2012). *Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik*. *Perspektif*, 1(2), 100-110.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Alfabeta.
- Usman, Husain dan Purnomo S.A. (2017). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta. Bumi Aksara.
- <https://en.wikipedia.org/wiki/Pekanbaru/> Diakses Selasa, 9 Februari 2021, Pukul 21.12
- <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1002/ncr.4110080615/> Diakses Rabu, 27 Juni 2020, Pukul 17.50
- <https://psyarxiv.com/a8swk/> Diakses Rabu, 20 Juni 2020, Pukul 09.12
- <https://uir.ac.id/> Diakses Selasa, 9 Februari 2021, Pukul 21.33